

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia sehingga mereka dapat hidup dengan baik sebagai individu dan sebagai masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses sosialisasi untuk mencapai persaingan pribadi dan sosial untuk mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan kemampuan mereka.

Pendidikan formal dimulai pada usia dini. Stimulus dari lingkungan anak sedang mengalami perkembangan yang cepat pada usia ini. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, emosional, agama, dan moral, serta kemampuan fisik motorik. Kemampuan ini akan menjadi dasar bagi mereka untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Pemerintah mengakui bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) diperlukan untuk membantu perkembangan fisik dan mental anak sejak lahir hingga enam tahun. PAUD dapat diberikan melalui pendidikan formal, nonformal, atau informal. Semua upaya ini dituangkan dalam berbagai program aktivitas untuk anak usia dini, yang mencakup kegiatan dan pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Guru adalah titik pusat di sekolah, dan mereka dituntut untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Di sekolah, peran guru sangat penting karena anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, emosi, kognitif, dan psikososial yang cepat.

Namun, dalam upaya untuk memaksimalkan potensi anak usia dini, terlepas dari berbagai masalah, termasuk masalah perkembangan motorik anak usia dini. Aspek perkembangan motorik mencakup kemampuan bergerak. Kedua jenis keterampilan gerak adalah motorik kasar dan motorik halus. Anak-anak sejak lahir sudah mampu menggerakkan badan, tangan, dan kaki mereka lebih banyak daripada memegang mainan.

Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh badan, dan membutuhkan kekuatan fisik dan keseimbangan. Anak-anak belajar banyak gerakan motorik kasar yang bermanfaat di kemudian hari, seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, atau berenang.

Seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, motorik kasar secara alami berkembang saat mereka bermain secara aktif. Namun, stimulus dari lingkungan sekitar anak masih diperlukan untuk perkembangan motorik kasar yang optimal.

Beberapa anak mungkin mengalami masalah dengan perkembangan kemampuan motorik kasar mereka karena kurangnya koordinasi gerak visual motorik. Kondisi ini terjadi ketika anak mengalami kesulitan untuk mengatur gerakan mata dan motorik secara bersamaan dengan tujuan. Karena kegiatan belajar atau kegiatan lainnya membutuhkan koordinasi gerakan motorik dan visual yang baik, masalah ini akan mengganggu proses belajar lainnya (Jamaris, 2003:27).

Untuk usia lima hingga enam tahun, profil perkembangan motorik kasar anak menunjukkan kemampuan melompat dengan satu kaki, melompat atau maju sepuluh kali berturut-turut tanpa terjatuh, berdiri dengan satu kaki dengan baik selama sepuluh detik,

dan mengembangkan dominasi tangan (kanan atau kiri) pada hampir semua kegiatan. Profil ini menunjukkan kemampuan motorik kasar yang optimal.

Penulis melihat bahwa perkembangan motorik kasar kelompok B BKB PAUD Rajawali belum berkembang dengan baik, terutama dalam hal gerakan melompat, yang merupakan salah satu tanda kepandaian motorik kasar anak. Hal ini terlihat dari suasana sekolah saat istirahat, ketika anak-anak bermain secara aktif, baik menggunakan APE luar maupun tidak. Anak-anak lebih suka duduk-duduk, berbicara, atau bermain perangkat elektronik yang dimiliki orang tuanya.

Partisipasi olahraga anak kurang baik; mereka seringkali malas mengikuti gerakan, dan saat melompat ke berbagai arah dan melompat satu kaki secara bergantian (kanan kiri), gerakan mereka terlihat tidak seimbang dan mereka sering jatuh. Selain itu, gerakan melompat yang tidak lincah menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri dan ragu-ragu saat melompat. Gerakan melompat anak yang buruk membuat mereka kurang antusias saat melakukan kegiatan.

Kemampuan anak untuk berlari lurus dengan membawa bola yang kemudian dilemparkan ke dalam keranjang juga rendah. Ini ditunjukkan oleh ketidakmampuan anak untuk berlari sesuai dengan garis yang ditentukan dan tidak mampu melempar bola ke dalam keranjang meskipun guru telah mendekati jarak lemparnya. Anak-anak tidak suka bermain meniti papan atau permainan APE luar lainnya yang mengharuskan mereka bergerak. Oleh karena itu, upaya khusus harus dilakukan untuk meningkatkan motorik kasar anak. Keterampilan motorik yang memadai selama pertumbuhan dan perkembangan anak membantu mereka berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, terampil, lincah, dan cekatan.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam peningkatan kasar, kegiatan belajar untuk anak usia dini harus dirancang dengan cara yang menarik dan disesuaikan dengan kecenderungan anak usia dini untuk bermain dan belajar.

Suyadi menyatakan bahwa kegiatan belajar anak-anak di TK harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak, dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang, dan didasarkan pada kebutuhan batin anak-anak untuk bermain, baik sendiri maupun bersama teman-temannya. Pada dasarnya, saat anak bermain, mereka secara bersamaan menyerap informasi, pengetahuan, pengalaman, dan hal-hal baru dari lingkungan mereka. Penyerapan inilah aktivitas belajar.

Permainan lompat tali adalah salah satu permainan yang dapat membantu guru meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Ini adalah permainan tradisional yang menggunakan tali yang disusun memanjang (Achronon, 2012: 74) , dan anak diharuskan untuk melompati tali. Diharapkan bahwa suasana dan kegiatan yang tidak kaku dan menyenangkan akan membantu perkembangan motorik kasar anak.

Semua informasi di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak-anak di kelompok B BKB PAUD Rajawali kurang. Peneliti berusaha meningkatkan kemampuan motorik kasar, terutama dalam hal gerakan melompat yang membutuhkan koordinasi tubuh, kelincahan, dan kekuatan otot yang besar, dengan bermain permainan lompat tali. Oleh karena itu, judul penelitian yang tepat adalah "Penggunaan Media Tali Karet Dalam Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Di BKB PAUD Rajawali Kelurahan Cpinang Besar Selatan Kecamatan Jatinegara Kota Jakarta Timur Tahun Pelajaran 2024/2025."

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Perkembangan motorik kasar yang rendah
2. Kurang aktivitas bermain anak saat tidur
3. Anak tetap bersama orang tua saat mereka pergi ke sekolah
4. Rendahnya partisipasi olahraga anak
5. Kemampuan melompat anak yang rendah
6. Anak sering jatuh karena gerakan motoriknya yang kasar dan tidak seimbang.
7. Anak ragu-ragu dan tidak percaya diri saat melompat
8. Kurangnya minat anak dalam kegiatan aktif
9. Kemampuan anak untuk berlari dengan bola yang rendah dan lurus
10. Anak-anak tidak tertarik untuk bermain APE di luar, yang membutuhkan gerak aktif.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Kelompok B BKB PAUD Rajawali Jatinegara Kota Jakarta Timur adalah subjek penelitian ini, yang berfokus pada meningkatkan motorik kasar melalui permainan lompat tali tradisional yaitu tali karet.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana Media Tali Karet tradisional dapat membantu anak-anak kelompok B di BKB PAUD Rajawali meningkatkan keterampilan motorik kasar?"

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Memberikan pemikiran dan pengetahuan baru dalam ilmu pendidikan dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.
2. Bermain lompat tali dengan kelompok B PAUD BKB Rajawali membantu memperbaiki dan meningkatkan keterampilan motorik kasar.
3. Sebagai referensi bagi sekolah untuk menerapkan ragam permainan dalam upaya meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan.